

PENALARAN MORAL ANAK USIA *LATE CHILDHOOD* YANG BEKERJA DI *TRAFFIC LIGHT* JALAN PROFESOR DOKTOR MUSTOPO SURABAYA

Yopy Vanua Levu

Psikologi, FIP, Unesa, yopyvanua@gmail.com

Eko Darminto

Psikologi, FIP, Unesa, ekodarminto@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penalaran moral anak usia akhir yang bekerja di *traffic light*, sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang membuat penalaran moral pada anak usia *late childhood* menjadi berbeda dibandingkan dengan penalaran moral anak-anak pada umumnya. Anak yang bekerja di jalanan mengalami banyak perubahan perilaku akibat pengaruh dari lingkungan sosialnya di *traffic light*. Pada kenyataannya ada beberapa masalah yang dihadapi oleh anak usia *late childhood* selama bekerja di *traffic light* yang tentunya mengacu kepada penalaran moral anak tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatan. Wawancara dan observasi digunakan sebagai alat pengumpul data. Subjek terdiri dari tiga orang yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik analisa tematik digunakan sebagai metode analisis data. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa penalaran moral pada anak-anak yang bekerja di *traffic light* jalan Profesor Doktor Mustopo dipicu oleh adanya suatu latar belakang permasalahan yang sama yaitu masalah kurangnya ekonomi. Berawal dari kekurangan ekonomi mereka berasal, sampai akhirnya membawa mereka kedalam sebuah siklus kehidupan yang baru yaitu bekerja. Mereka seharusnya masih mendapatkan perlakuan, pendidikan, kesejahteraan, dan apa yang seharusnya anak-anak seusia mereka dapatkan. Hal tersebut dapat sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak ini, terutama dalam penalaran moral mereka. Responden 1 dan 2 masih berusia 8 dan 6 tahun. Tetapi dalam segala usahanya untuk membantu orang tua nya, P masih memiliki kontrol yang baik terhadap penalaran moral nya. Responden 1 dan 2, masih masuk dalam kategori penalaran moral yang sesuai dengan umur anak seusianya, yaitu penalaran prakonvensional dari teori penalaran moral Kohlberg. Walaupun penalaran moral prakonvensional masih kental dalam diri responden III, tak bisa dipungkiri, responden juga telah mulai menerapkan penalaran moral konvensional. Hal ini dikarenakan kebanyakan responden bergaul dengan anak-anak yang lebih dewasa dibandingkan usianya saat ini.

Kata kunci : Penalaran Moral, *Late Childhood*, *Traffic Light*

Abstract

This study aims to determine the moral reasoning of children in the late childhood who work around traffic lights at Profesor Doktor Mustopo street. We try to reveal the factors that make street children's moral reasoning is different from moral reasoning of children in general. Street children have been experienced behavioral changes influenced by typical social environment at traffic light. In fact, there are some social issues faced by street children while working at the traffic light that will be likely to affect their moral reasoning. This study was a qualitative with case study method. Interview and observation were used as the data instruments. The subjects were 3 children between 8 and 6 years old who were chosen in accordance with the study criteria. Thematic analysis technique was used as the data analysis method. The result of this study shows that the first and second participants are still in the category of pre-conventional moral reasoning according to Kohlberg's theory of moral reasoning. However, although pre-conventional moral reasoning level is also strong within the third participant, data showed that he also has begun to adopt conventional level of moral reasoning. The level is higher compare to the common children in Kohlberg's moral development category which is in pre-conventional level. This happens to the third participants as he more likely to hang out with older people than his age. This study also reveal that the children's moral reasoning was affected by their family economics problems that eventually took them to work in street.

Keywords : Moral intellectual, Late Childhood, street children

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa. Sekolah memberi anak-anak suatu sumber gagasan-gagasan baru yang kaya untuk membentuk rasa diri mereka (Stipek dalam Santrock, 2002). Masa anak-anak merupakan masa yang kritis dalam perkembangan seseorang. Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia anak-anak adalah penanaman nilai moral melalui pendidikan.

Pendidikan nilai dan moral yang dilakukan sejak usia anak-anak, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Menurut penjelasan Koesoema Doni (2007), moralitas terutama berbicara tentang penilaian diri sebagai manusia yang baik atau buruk. Moralitas melihat bagaimana manusia yang satu mesti memperlakukan manusia yang lain. Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi individu dan komunitas agar kebebasan dan keunikan masing-masing individu tidak dilanggar sehingga mereka semakin menghargai kemartabatan masing-masing. Secara umum moralitas berbicara tentang kita memperlakukan orang, atau hal-hal lain secara baik sehingga menjadi cara bertindak, terutama bagi pribadi dan komunitas. Salah satu pendidikan yang paling berpengaruh untuk membangun nilai-nilai moral yang baik adalah pada saat anak menginjak usia sekolah dasar, yakni pada periode *Late Childhood*.

Usia anak Sekolah Dasar (SD), merupakan usia yang sangat penting dalam pembentukan moral. Dalam usia ini perkembangan pemahaman anak mulai berkembang. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik, tak kecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh dengan pesat oleh karena itu jika menghendaki bangsa yang cerdas, dan bermoral baik, pendidikan harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan

usia SD (Kusrahmadi, 2007). Anak-anak sekolah dasar juga lebih cenderung mendefinisikan diri mereka sendiri dilihat dari karakteristik sosial dan perbandingan sosial (Santrock, 2002). Tetapi akhir-akhir ini sering kita lihat dan kita dengar tentang terjadinya perampasan hak-hak, penganiayaan, ataupun perlakuan yang tidak seharusnya diterima oleh anak-anak, baik yang dilakukan oleh keluarga ataupun pihak-pihak lain. Salah satu pemicunya adalah kemiskinan atau kesulitan ekonomi yang dihadapi para orang tua, yang memaksa anak untuk bekerja di tempat-tempat yang tidak semestinya.

Bila kita cermati, beberapa *traffic light* yang ada di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Bandung, terdapat beberapa orang pengemis dan atau pengamen yang mengikutsertakan bahkan mempekerjakan anak mereka yang masih di bawah umur untuk mencari uang. Kebanyakan anak yang terlihat pada beberapa *traffic light* adalah mereka yang berusia antara 7-12 tahun. Usia seperti itu merupakan tahapan operasional konkret, di mana anak mulai dapat berpikir logis mengenai objek dan kejadian. Apa saja yang dialami seorang anak di jalanan, merupakan norma yang tidak tertulis, juga nilai yang memang semestinya dilakukan. Yang berbahaya, kalau pengaruh negatif yang dikondisikan, maka hal negatif itu pula yang tertanam.

Dalam konteks inilah peran orangtua sangat dibutuhkan dalam penanaman nilai-nilai positif sedari dini. Anak-anak yang seharusnya masih harus berada di bangku sekolah untuk mengenyam pendidikan menjadi terpaksa untuk membantu orang tua mereka bekerja seperti menjual koran, mengemis, menjadi pemulung, dan lain-lain, yang akhirnya membuat mereka meninggalkan bangku pendidikan. Padahal pentingnya akan penanaman nilai-nilai moral kepada anak tidak hanya merupakan tanggung jawab dari pihak sekolah. Keluarga dan lingkungan juga memiliki peran yang penting untuk membentuk moral anak.

Pendidikan moral adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat didalamnya. Sosialisasi pendidikan moral perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orangtua murid, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan pendidikan moral. Perhatian pendidikan moral harus berlangsung cukup lama (terus menerus), dan pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praktis di sekolah dan masyarakat (Setyo Rahardjo dalam Kusrahmadi, 2007).

Kohlberg (Santrock, 2002), menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran

moral dan berkembang secara bertahap. Sehingga pada saat anak telah dewasa mereka tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga dengan penalaran moral yang baik anak diharapkan dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dari tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak periode usia akhir anak-anak (*Late Childhood*) hingga kelak dewasa sehingga dapat menjadi sistem sosial yang baik yang nantinya dapat membawa perubahan-perubahan yang positif baik bagi dirinya sendiri, lingkungan sosialnya, dan juga kemajuan bangsa Indonesia kelak.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian studi kasus (*case study*). Yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus tersebut dapat berupa individu, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijaksanaan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus: individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch 1998, dalam Poerwandari 2001). Studi kasus dapat dibedakan dalam beberapa tipe:

1. Studi kasus intrinsik: penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/ teori ataupun upaya menggeneralisasi
2. Studi kasus instrumental: penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.
3. Studi kasus kolektif: suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena/ populasi/ kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus baik didalam tiap kasus maupun antar kasus, studi kasus ini sering juga disebut studi kasus majemuk, atau studi kasus komparatif.

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang dipilih adalah studi kasus intrinsik. Hal ini dikarenakan peneliti peduli dan tertarik pada kasus-kasus yang terjadi pada anak-anak sehingga, peneliti ingin memahami secara utuh kasus tersebut terutama mengenai dinamika perkembangan moral pada anak-anak usia 6-12 tahun

(periode *Late Childhood*) yang bekerja di *traffic light* Jalan Profesor Doktor Mustopo Surabaya. Dalam penelitian ditentukan karakteristik Responden penelitian, yaitu anak pada periode *Late Childhood* yang berusia 6-12 tahun yang bekerja dan bersekolah. Adapun Responden penelitian berjumlah 3 orang dengan masing-masing *significant other*-nya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Untuk membantu proses pengumpulan data digunakan pedoman wawancara dan alat perekam audio sebagai alat bantu peneliti. Penelitian ini nantinya dilakukan guna memperoleh pemahaman secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/ teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman pengambilan responden berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/ operational construct sampling*). Responden dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Adapun responden dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak laki-laki atau perempuan yang berusia antara 6-12 tahun
2. Anak yang bekerja di *traffic light* Jalan Profesor Doktor Mustopo Surabaya.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Peneliti menggunakan pedoman wawancara bersifat umum yang mencantumkan isu-isu yang berkaitan dengan topik penelitian tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk menjaga pembicaraan yang terjadi ketika wawancara, sehingga tetap alam fokus penelitian. Sementara dalam setiap pelaksanaan wawancara sesuai dengan jawaban yang diberikan Responden.

Sementara jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi naturalistik. Observasi naturalistik berarti peneliti mengamati perilaku dalam lingkungan dunia nyata, tanpa usaha memanipulasi atau mengontrol situasi. Biasanya peneliti perkembangan anak melakukan observasi naturalistik di rumah, tempat anak bekerja, taman bermain, dan tempat lain di mana anak sering berada.

Fokus dalam penelitian ini adalah memberikan deskripsi bagaimana penalaran moral pada anak usia *late childhood* yang bekerja di *traffic light* Jalan Profesor Doktor Mustopo Surabaya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola hidup yang dialami oleh Responden penelitian. Serta faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi penalaran moral tersebut. penalaran moral

ini dianalisis berdasarkan Teori Perkembangan Moral Kohlberg.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tematik, menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Haris Herdiansyah, 2010). Miles dan Huberman mengatakan bahwa data yang didapat oleh peneliti saat melakukan penelitian merupakan data yang sifatnya masih bercampur aduk sehingga perlu di reduksi data.

Selama melakukan proses penelitian peneliti melakukan proses wawancara dengan dua responden. Data yang diambil oleh peneliti baik wawancara maupun observasi terdapat dalam lampiran. Data yang diambil oleh peneliti dikelompokkan menjadi beberapa sub bagian (proses reduksi data). Tahap pertama melewati proses triangulasi sumber data dimana sub-sub yang menjadi topik pertanyaan dikelompokkan menjadi satu bagian dimana terdapat bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi, bentuk, gambaran umum serta cara penanganannya. Bagian kedua merupakan triangulasi dari dua metode yaitu metode wawancara dan metode observasi. Dimana kedua metode tersebut digabungkan dan dicari sumber kesamaanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral adalah perbuatan / tingkah laku / ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman yang telah pernah dia alami. Penalaran moral merupakan proses dimana seseorang menyimpulkan dan memberikan umpan balik terhadap pengalaman yang pernah dia alami selama masa hidupnya. Penalaran moral dapat dipengaruhi lingkungan, masyarakat, ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar manusia itu tumbuh dan berkembang sehari-hari.

Penalaran moral pada anak-anak yang bekerja di *traffic light* jalan Profesor Doktor Mustopo dipicu oleh adanya suatu latar belakang permasalahan yang sama yaitu masalah kurangnya ekonomi. Dari kekurangan ekonomi mereka berasal, yang sampai akhirnya membawa mereka kedalam sebuah siklus kehidupan yang baru yaitu bekerja. Mereka seharusnya masih mendapatkan perlakuan, pendidikan, kesejahteraan, dan apa yang seharusnya anak-anak seusia mereka dapatkan. Hal tersebut dapat sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak ini, terutama dalam penalaran moral mereka. Dipengaruhi oleh latar belakang dan sejarah hidup yang berbeda-beda dari masing-masing responden tetapi mereka memiliki satu kesamaan yaitu permasalahan ekonomi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, Responden I masih memiliki kontrol yang baik terhadap penalaran moral nya. Dia masih bisa membedakan hal yang baik dan tidak baik.

Responden II masih memiliki kontrol yang baik terhadap penalaran moral nya. Dia masih bisa membedakan hal yang baik dan tidak baik. Ibu responden II yang juga berjualan di pinggir jalan raya selalu memantau anak-anaknya, sehingga mereka masih mendapatkan pengajaran tentang penalaran moral yang baik dari ibu mereka. Kedua Responden ini masih masuk dalam kategori penalaran moral yang sesuai dengan umur anak seusianya, yaitu penalaran prakonvensional, dimana menurut Kohlberg (Santrock, 2007) penalaran moral prakonvensional adalah tahapan yang paling rendah dalam tahapan-tahapan penalaran moral yang ada. Anak masih sangat patuh akan ada nya hukuman dan takut untuk melanggar hukuman tersebut melalui perilaku yang membangkang.

Sedangkan untuk Responden III, penalaran moral pada responden III berkembang menjadi sedikit lebih jauh daripada anak-anak di usianya. Responden hampir menghabiskan hidupnya dijalanan, responden hanya akan pulang apabila sudah merasa jalanan sepi dan tidak ada penghasilan lagi yang bisa didapatkannya. Walaupun penalaran moral prakonvensional masih kental ada didalam diri responden III, tak bisa dipungkiri responden juga telah mulai menerapkan penalaran moral konvensional. Hal ini dikarenakan kebanyakan responden bergaul dengan anak-anak yang lebih dewasa dibandingkan usianya saat ini. Responden berpikir bahwa mereka harus patuh pada larangan tertentu karena apabila mereka melanggar, mereka akan mendapatkan hukuman. Tetapi dialain pihak, tahapan penalaran konvensional juga telah mulai berkembang dalam diri responden, responden telah memiliki kedua tahapan penalaran konvensional ini. Baik tahap Ekspektasi interpersonal mutual, maupun tahap moralitas sistem sosial. Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain.

Simpang empat *traffic light* jalan Profesor Doktor Mustopo adalah tempat dimana para responden peneliti yaitu anak-anak usia *Late Childhood* bekerja. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka mulai beradaptasi dengan kehidupan yang ada dijalanan. Ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari di *traffic light* jalan Profesor Doktor Mustopo dimana anak-anak kurang beruntung yang ada di sana menyikapi kekurangan beruntungan mereka dengan mulai bekerja. *Traffic light* jalan Profesor Doktor Mustopo merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam orang dengan berbagai

macam karakter seseorang, seperti dokter, mahasiswa, pegawai negeri, sampai pedagang asongan, pengemis, dan lain-lain, tak pelak ini juga yang menjadi tantangan bagi para anak-anak untuk terus berjuang dalam keragaman karakteristik orang didalamnya. Responden I dan II yang merupakan adik kakak yang bekerja berjualan Koran memiliki penalaran moral yang terbiak masih terkontrol. Dimana dalam usianya yang sekarang ini, mereka berdua masih berada dalam tahapan penalaran moral prakonvensional Kohlberg. Sedangkan responden III yang berprofesi sebagai pengamen, dikarenakan akan pergaulannya sehari-hari serta jauhnya pantauan dari orangtua, responden mulai berkembang sedikit lebih jauh dari penalaran moral anak seusianya. Yaitu penalaran moral prakonvensional dan penalaran konvensional.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil temuan data didapatkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi penalaran moral anak-anak yang bekerja di *traffic light* jalan Profesor Doktor Mustopo salah satu faktor yang paling menonjol adalah faktor lingkungan dan kepedulian masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat yang seharusnya bisa memberikan bantuan kepada anak-anak yang kurang beruntung ini malah hanya terdiam melihat apa yang terjadi tanpa ada upaya mereka yang berarti untuk mengentas kemiskinan yang ada.

Anak-anak yang mulai tumbuh begitu cepat pula penalaran moral mereka ikut tumbuh. Apabila tidak terkontrol, dan terlanjur terjerumus kedalam penalaran moral yang tidak semestinya, tak bisa dipungkiri juga kelak mereka bisa menjadi orang yang tidak bermoral dan akhirnya malah bisa merusak kehidupan mereka sendiri juga kehidupan orang-orang terdekat mereka.

Cara penanggulangan yang paling efektif dari penyakit masyarakat ini adalah dengan menimbulkan rasa kepedulian yang besar didalam diri kita masing-masing sehingga kita bisa menyikapi hal-hal seperti ini dengan lebih bijaksana dan dapat membantu sesama kita supaya bisa mendapatkan penghidupan yang lebih layak lagi. Terutama untuk anak-anak yang kurang beruntung.

Saran

Saran yang bisa peneliti berikan mengenai kepentingan ilmiah maupun yang berkenaan dengan kepentingan praktis, antara lain:

1. Bagi para peneliti selanjutnya Sebaiknya pemilihan responden lebih bervariasi dan

mencoba metode lain sehingga hasil penelitian lebih kaya. akan hasilnya. Peneliti diharapkan lebih spesifik dalam membahas kajian-kajian tentang Penalaran tentang moral anak-anak yang bekerja.

2. Peneliti lain hendaknya dapat meneliti dilain tempat supaya focus penelitian tidak hanya berada pada anak-anak dyang bekerja di *traffic light* jalan Profesor Doktor Mustopo Surabaya.
3. Bagi Pemerintah Hendaknya lebih memperhatikan kesejahteraan kehidupan anak-anak yang kurang beruntung, karena anak-anak merupakan tonggak utama bagi masa depan bangsa ini kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fudyartanta, K. 2012, *Psikologi Perkembangan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. 2005, *Perkembangan anak jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika, Jakarta Selatan.
- Koesoema D., dkk. 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo, Jakarta.
- Kusrahmadi, S. 2007. Jurnal: *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*.
- Poerwandari, K. 2001, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 (Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok
- Pradana M.I. 2009. Skripsi: *Interaksi Sosial Pada Anak Periode Late Childhood yang Bekerja*. Universitas Gunadarma.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. badanbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/
- SSC. 2013. *Save Street Child Surabaya Community Movement*. Sschildsurabaya.wordpress.com
- Santrock, J.W. 2002. *Live – Span Development: Perkembangan Masa Hidup, edisi kelima, jilid I* (terjemahan). Erlangga, Jakarta.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak, edisi kesebelas, jilid I*. Erlangga, Jakarta.
- Suyanto, B. 1999, *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jawa Timur*. Airlangga University press, Surabaya.
- Usman, H. 2004. *Pekerja Anak di Indonesia: Kondisi, Determinan dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Yin, R.K. 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, edisi revisi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

